

Etika Dalam Stoik

Zanzibar Nurnajmuddin Sya'bani; Agung Pranata Weynanda; Mochamad Falerio Atorik; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, zanzibarnurnajmuddin@gmail.com

ABSTRACT: Stoic ethics is an important aspect of the philosophy of Stoicism, which emphasizes the development of moral character and the attainment of wisdom in everyday life. In the Stoic view, ethics is about the development of moral character and the attainment of wisdom that leads humans to true happiness. Through controlling emotions, accepting fate, and living in accordance with the principles of the universe, humans can achieve a meaningful and fulfilling life. The benefits of stoicism in everyday life encourage us to regularly reflect on our daily actions and behavior. By applying these principles of stoicism, we will be able to make wiser decisions and understand how our actions affect ourselves and others. The method used in this research is a qualitative study with a philosophical and historical approach. Stoicism was founded in Athens by the Phoenician merchant Zeno of Citium around the 3rd century BC. Originally called Zenonism, it later became known as Stoicism because Zeno and his followers met at the Stoa Poikilê, or Painted Porch.

KEYWORDS: Ethics, Stoic, and Zeno.

ABSTRAK: Etika Stoik adalah salah satu aspek penting dari filsafat Stoisisisme, yang menekankan pengembangan karakter moral dan pencapaian kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Stoik, etika adalah tentang pengembangan karakter moral dan pencapaian kebijaksanaan yang membawa manusia menuju kebahagiaan yang sejati. Melalui pengendalian emosi, penerimaan terhadap takdir, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip alam semesta, manusia dapat mencapai kehidupan yang berarti dan memenuhi. Adapun manfaat dari stoikisme dalam kehidupan sehari-hari mendorong kita untuk secara teratur merenungkan tindakan dan perilaku kita sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip stoikisme ini, kita akan mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan memahami bagaimana tindakan kita mempengaruhi diri kita sendiri dan orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan filosofis dan historis. Stoikisme didirikan di Athena oleh pedagang Fenisia Zeno dari Citium sekitar abad ke-3 sebelum Masehi. Awalnya disebut Zenonisme kemudian dikenal menjadi Stoikisme karena Zeno dan para pengikutnya bertemu di Stoa Poikilê, atau Beranda Berlukis.

KATA KUNCI: Etika, Stoik, dan Zeno.

I. PENDAHULUAN

Etika Stoikisme berpijak pada prinsip bahwa kebajikanlah (Virtue) yang baik, selain hal itu, buruk adanya. Hal-hal lain sifatnya netral saja (Inggris: Indifferent, Yunani: Adiaphora), walaupun beberapa di antaranya, misalnya kesehatan, kemakmuran, kehormatan secara alamiah dianjurkan, sedangkan yang bersebrangan dari itu tidak dianjurkan. Misalnya, kepemilikan pribadi sama sekali tidak dianjurkan karena tidak selaras dengan prinsip manusia yang ingin bahagia. Jika manusia tidak sadar terhadap godaan hal-hal yang netral itu, ia dapat terjebak pada tindakan menghalalkan cara untuk mencapai hal-hal yang netral, atau ia justru tidak bahagia ketika diperalat hal-hal yang netral itu (Audi, 1995).

Selain Stoa menolak pengaruh hal-hal bersifat eksternal (kekayaan, kesehatan, reputasi), Stoa juga menolak pengaruh hal-hal yang membengkokkan nalar, misalnya takut terhadap kematian, takut kepada Dewa atau Tuhan, dan peristiwa-peristiwa buruk akan mengganggu kebahagiaan. Caranya adalah, bukan memutuskan hubungan terhadap hal-hal menakutkan itu, melainkan dengan meluruskan nalar kita supaya tidak dikendalikan oleh emosi-emosi yang muncul dari hal-hal itu. Kebahagiaan tidak dapat direnggut oleh peristiwa-peristiwa tersebut, walaupun kita tidak dapat mengendalikan semua peristiwa di tangan kita, dengan memperbaiki nalar kita mampu mengendalikan perilaku kita dalam menghadapinya (Enoch Stumph, 1966).

Etika Stoik adalah salah satu aspek penting dari filsafat Stoisisme, yang menekankan pengembangan karakter moral dan pencapaian kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Stoik, etika adalah tentang pengembangan karakter moral dan pencapaian kebijaksanaan yang membawa manusia menuju kebahagiaan yang sejati. Melalui pengendalian emosi, penerimaan terhadap takdir, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip alam semesta, manusia dapat mencapai kehidupan yang berarti dan memenuhinya.

Menurut sejarahnya, Stoikisme didirikan di Athena oleh pedagang Fenesia Zeno dari Citium sekitar abad ke-3 Sebelum Masehi. Awalnya, disebut Zenonisme kemudian dikenal menjadi Stoikisme karena Zeno dan para pengikutnya bertemu di Stoa Poikile, atau Beranda Berkulis (Manampiring, 2019).

Pada masa itu, Zeno mulai menerima murid-murid di akademi yang ia rintis dengan mengobrol biasa di teras pendopo yang letaknya sedikit jauh dari keramaian pasar. Cara mengajar dan bagaimana ia menempatkan akademinya inilah yang menyebabkan aliran filsafat ini disebut dengan stoik. Penyebutan nama dengan istilah stoik lebih merujuk pada bundaran tiang penopang yang menyangga teras (Manampiring, 2019).

Dalam kamus filsafat Cambridge, tokoh dan pandangan Stoa dapat dibagi menjadi tiga periode, yakni Stoa awal yang terdiri dari Zeno (334-262 SM), Chrisipus (280-206 SM), dan Cleanthes (332-231 SM). Kemudian, Stoa Perantara dikembangkan oleh Panaetius dari Rhodes (185-112 SM) dan Posidonius dari Apamae (135-51 SM). Terakhir, Stoa Akhir (Stoa Romawi) dikembangkan oleh Lucius Annaeus Seneca – lebih dikenal dengan nama Seneca (1-65 M), Epictetus (55-135 M), dan Marcus Aurelius (121-180 M).

Stoikisme kemudian meredup pada awal abad ke-4, ketika kekaisaran Romawi mengadopsi agama Kristen sebagai agama resmi negara. Namun, pada abad ke-21, aliran filsafat ini kembali populer di dunia barat dengan terbitnya banyak buku dan presentasi yang diperkenalkan kembali ke publik, seperti karya-karya dari William Irvine, Tim Ferris, Ryan Holiday, dan Massimo Pigliucci.

Terdapat tiga tokoh/filsuf yang menggunakan filosofi Stoikisme dalam kesehariannya, yakni Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius. Ketiga tokoh tersebut menyebarkan aliran Stoikisme dalam lingkungan masing-masing.

Seneca lahir di Cordoba, Spanyol, kira-kira pada tahun ke-4 sebelum Masehi. Ia dikenal sebagai pejabat publik pada masanya. Ia

pernah bekerja di Pemerintahan Romawi Kuno sebagai penasihat Kaisar Romawi. Ia dikenal pula sebagai seorang penulis drama Romawi pada Zaman Perak sastra Latin.

Dalam tulisan berjudul “Why Is Silicon Valley So Obsessed With the Virtue of Suffering” di New York Times, Nellie Bowles mengisahkan bahwa para petinggi Silicon Valley (lembah silikon) menjalani hari-harinya dengan melakukan hal-hal yang tidak biasa. Mereka melakukan kegiatan seperti duduk di kursi yang tidak nyaman, melakukan meditasi berhari-hari, tidak makan sampai kelaparan, bahkan mandi di pagi hari yang sangat dingin.

Mereka mencoba tidak terganggu dari hal-hal eksternal. Praktik ini bahkan sudah menjadi semacam gaya hidup. Rutinitas dan hidup harian yang penuh tuntutan membuat mereka terlena. Karenanya, mereka membawa rasa sakit itu supaya tetap ‘terusik’ dan berefleksi.

Pilihan mereka pada ajaran Stoikisme itu bukan semata-mata karena aliran filsafat ini sedang naik daun dan digemari anak-anak muda. Namun bagi mereka, ajaran Stoa bisa menampilkan wajah kematian sebagai hal yang ada di luar kendali mereka. Hidup ini hanya “dipinjamkan”, sewaktu-waktu bisa diminta kembali. Di Indonesia, Stoikisme tampaknya belum begitu dikenal. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, ajaran Stoikisme itu mulai menarik berbagai kalangan di tanah air.

Filsafat Stoikisme merupakan sebuah jalan hidup, way of life, yang masih tetap relevan untuk zaman sekarang. Karena itu, Stoikisme memiliki panduan praktis yang dapat diterapkan dalam cara berpikir seperti yang dikutip dari Daily Stoic, dan beberapa buku filosofi teras, terdapat beberapa cara menerapkan stoikisme yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjalani kehidupan sebaik-baiknya, menghayati setiap momen, dan menyadari bahwa kehidupan adalah sebuah anugerah yang tak ternilai merupakan cara agar manusia dapat menikmati hidup. Hidup

yang demikian akan menjauhkan manusia seperti kecemasan dan ketakutan.

Mempelajari tokoh dan ajaran Stoikisme, seperti yang diajarkan oleh para filsuf seperti Epiktetos, Seneca, dan Marcus Aurelius, memiliki relevansi yang signifikan dalam situasi masa kini. Pertama-tama, Stoikisme menawarkan pandangan tentang bagaimana menghadapi ketidakpastian dan cobaan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah kompleksitas dan ketidakstabilan dunia modern, konsep Stoikisme tentang fokus pada hal-hal yang dapat kita kontrol dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan menjadi sangat berharga. Dengan memahami bahwa kita hanya memiliki kendali atas tindakan dan respons kita, individu dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres yang mungkin muncul.

Kedua, prinsip-prinsip Stoikisme juga menekankan pentingnya memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap tindakan kita. Dalam konteks saat ini di mana banyak tantangan moral dan dilema etika muncul dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Stoikisme dapat membantu individu dalam mengembangkan landasan moral yang kuat. Ini membantu dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang memerlukan keputusan etis, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi (Andini, 2022).

Selain itu, Stoikisme juga menawarkan gagasan tentang kebahagiaan yang berbasis pada kedamaian interior dan kepuasan dalam hidup sederhana. Di tengah budaya konsumtif dan tekanan untuk mencapai kesuksesan materi dalam masyarakat modern, prinsip-prinsip ini menawarkan alternatif yang berarti. Belajar untuk menghargai apa yang kita miliki, daripada terus-menerus mengejar hal-hal baru, dapat membantu mengurangi kecemasan dan depresi yang sering kali terkait dengan kebutuhan akan lebih banyak barang atau prestasi.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan situasi politik dan sosial saat ini, ajaran Stoikisme menyoroti pentingnya keadilan, kebijaksanaan, dan kewajiban moral terhadap masyarakat. Stoikisme

mengajarkan pentingnya menjadi warga yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat, bahkan di tengah situasi politik yang kompleks atau ketidakadilan sosial. Hal ini relevan dalam membentuk pemimpin yang bijaksana dan masyarakat yang lebih adil (Kodoati, 2023).

Terakhir, belajar tentang Stoikisme juga membantu individu dalam mengembangkan ketahanan mental dan emosional. Di dunia yang sering kali penuh dengan tekanan dan ketidakpastian, kemampuan untuk tetap tenang dan terfokus, serta tetap teguh dalam prinsip-prinsip moral, dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka.

Dengan demikian, mempelajari Stoikisme memiliki kegunaan yang jelas dalam konteks masa kini, membantu individu dalam menghadapi tantangan, memperkuat moralitas, menemukan kebahagiaan yang berarti, berpartisipasi dalam masyarakat dengan bijaksana, dan mengembangkan ketahanan mental yang kuat.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif, jenis penelitian ini merupakan pemahaman secara kualitatif mengenai rincian persoalan yang sedang dipelajarinya. Metode kualitatif membutuhkan penggalan data secara serius dan komprehensif dengan berbagai metode dan instrumen. Maka diperlukan suatu pendekatan untuk mampu melihat secara objektif, hingga penelitian mendapatkan validasi yang kuat menurut studi ilmiah.

Untuk membantu penelitian ini diperlukan adanya beberapa pendekatan, pendekatan yang diperlukan dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Sementara itu, pendekatan Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara

mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya Tokoh Filsuf Aliran Stoikisme

Para tokoh Stoikisme, seperti Seneca, Epiktetos, dan Marcus Aurelius, meninggalkan karya-karya yang menjadi pijakan penting dalam memahami teori dan konsep Stoikisme. Salah satu karya terkenal Seneca adalah "Letters to Lucilius" atau "Epistulae Morales ad Lucilium", yang berisi surat-surat kepada muridnya, Lucilius, yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan etika Stoik. Karya ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Stoikisme dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mengatasi ketakutan, mengenadalkan emosi, dan mempersiapkan diri untuk kematian.

Epiktetos, dalam karyanya yang terkenal, "Enchiridion" atau "Manual," merangkum prinsip-prinsip Stoikisme dalam format yang mudah dicerna. Buku ini menyoroti pentingnya membedakan antara hal-hal yang dalam kendali kita (tindakan, sikap, dan pemikiran) dan hal-hal yang di luar kendali kita (keadaan eksternal). Dengan demikian, Epiktetos menekankan perlunya menerima hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan dan hanya fokus pada hal-hal yang dapat kita control (Razali, 2023).

Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi dan filosof Stoik, menulis "Meditations" yang menjadi catatan reflektifnya tentang kehidupan, kebijaksanaan, dan etika. Dalam karya ini, Marcus Aurelius mengeksplorasi konsep-konsep Stoikisme seperti penerimaan atas keadaan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan pentingnya memperhatikan nilai-nilai moral. "Meditations" memberikan wawasan unik tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengintegrasikan

prinsip-prinsip Stoikisme dalam pengambilan keputusan politik dan tindakan pemerintahan.

Selain itu, tulisan-tulisan Seneca, Epiktetos, dan Marcus Aurelius juga sering kali menyoroti tema-tema seperti kebahagiaan, kedamaian batin, dan keadilan sosial. Mereka menggambarkan cara-cara praktis untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan melalui pemahaman diri, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap kehidupan sederhana. Dengan demikian, karya-karya mereka tidak hanya memberikan teori Stoikisme, tetapi juga menawarkan pandangan praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Audriansyah, 2023).

Secara keseluruhan, karya-karya tokoh Stoik seperti Seneca, Epiktetos, dan Marcus Aurelius adalah sumber penting untuk memahami teori dan konsep Stoikisme. Melalui surat-surat, manual, dan refleksi pribadi mereka, para tokoh ini tidak hanya memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip Stoikisme, tetapi juga menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun sosial.

B. Etika dalam Stoikisme

Etika Stoic bukan sekadar subjek teoretis, namun merupakan subjek yang sangat praktis. Memang, khususnya bagi kaum Stoa di kemudian hari, etika—yang dipahami sebagai studi tentang bagaimana menjalani hidup—adalah inti dari berfilsafat. Itu bukanlah tugas yang mudah: Epictetus dengan terkenal mengatakan (dalam *Discourses* III.24.30): “Ruang kuliah para filsuf adalah sebuah rumah sakit: Anda tidak boleh keluar dari sana dalam keadaan senang, tetapi dalam kesakitan—karena Anda tidak dalam keadaan baik. kondisi ketika Anda tiba! Titik awal Epictetus adalah dikotomi kontrol yang terkenal, seperti yang diungkapkan di awal *Enchiridion*: “Kita bertanggung jawab atas beberapa hal, sementara ada hal lain yang tidak dapat kita

pertanggungjawabkan” (juga diterjemahkan sebagai “Beberapa hal adalah terserah kita, yang lain tidak terserah kita”).

Kaum Stoa awal agak lebih teoritis dalam pendekatan mereka, dengan Zeno, Cleanthes dan Chrysippus berusaha untuk mensistematisasikan doktrin mereka dan mempertahankannya dari kritik baik dari kelompok Epicurean dan khususnya akademisi-skeptis. Motto awal Stoa yang terkenal dalam etika adalah “mengikuti alam” (atau “hidup sesuai dengan alam”), yang berarti aspek rasional-keberuntungan dari kosmos (lihat Fisika di atas) dan lebih khusus lagi sifat manusia, yang mereka pahami sebagai yaitu makhluk sosial yang mampu memberikan penilaian rasional terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan oleh cara menjalani hidup. (Tampaknya artikulasi asli prinsip Zeno adalah “hidup secara konsisten” yang mana Cleanthes menambahkan klausa klarifikasi “dengan alam”: (Schofield, 2003). Terkait erat dengan gagasan mengikuti alam (manusia) ini adalah konsep *oikeiôsis* Stoa, sering kali diterjemahkan sebagai afinitas, atau apropriasi. Bagi kaum Stoa, manusia mempunyai kecenderungan alami untuk berkembang secara moral, kecenderungan yang bermula dari apa yang sekarang kita sebut naluri dan kemudian dapat disempurnakan dengan timbulnya usia nalar pada tahap masa kanak-kanak dan seterusnya. Menarik untuk dicatat bahwa penjelasan naturalistik tentang akar perilaku berbudi luhur/moral ini sangat sesuai dengan temuan modern dalam ilmu evolusi dan kognitif.

Secara khusus, kita secara alami: (i) berperilaku sedemikian rupa untuk memajukan kepentingan dan tujuan kita (kesehatan, kekayaan, dan sebagainya); (ii) mengidentifikasi diri dengan kepentingan orang lain (awalnya orang tua kita, kemudian teman, kemudian saudara sebangsa); (iii) mencari cara untuk menavigasi perubahan-perubahan kehidupan secara praktis. Kaum Stoa menghubungkan kecenderungan ini secara langsung dengan empat kebajikan utama yaitu kesederhanaan, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan praktis. Ketabahan dan keberanian diperlukan untuk mencapai tujuan kita, keadilan adalah perpanjangan alami dari kepedulian kita terhadap jumlah orang yang

semakin banyak, dan kebijaksanaan praktis (*phronêsis*) adalah cara terbaik yang memungkinkan kita menghadapi apa pun yang terjadi.

Hal ini membawa kita pada persoalan bagaimana kebajikan saling terkait satu sama lain. Pertama-tama, kaum Stoa mengakui empat kebajikan utama yang disebutkan di atas, namun juga sejumlah kebajikan yang lebih spesifik dalam setiap kategori utama (daftar lengkap di Sharpe 2014, diambil dari Stobaeus): misalnya, kebijaksanaan praktis mencakup penilaian yang baik, kebijaksanaan, dan banyak akal. ; kesederhanaan dapat dipecah menjadi kesopanan, rasa hormat, pengendalian diri; keberanian dibagi menjadi ketekunan, kepercayaan diri, kemurahan hati; dan keadilan terdiri dari kesalehan, kebaikan, keramahan. Meski begitu, mereka berpegang pada pandangan tentang kebajikan yang lebih bersifat kesatuan dibandingkan dengan daftar semacam ini (Schofield, 2003). Kebajikan-kebajikan utama berasal dari Socrates, khususnya dalam karya Plato, Republik, dan begitu pula cara pemersatu tertentu dalam mempertimbangkan kebajikan-kebajikan. Keadilan dapat dikonseptualisasikan sebagai kebijaksanaan praktis yang diterapkan dalam kehidupan sosial; keberanian sebagai kebijaksanaan mengenai ketahanan; dan kesederhanaan sebagai kebijaksanaan sehubungan dengan masalah pilihan. Chrysippus lebih lanjut menguraikan gagasan pluralisme ini dalam suatu kesatuan yang mendasar, menjadikan kebajikan-kebajikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, sehingga, katakanlah, seseorang tidak dapat menjadi berani namun tidak dapat menguasai diri—dalam pengertian Stoa dari kata-kata tersebut.

Menarik serangkaian persamaan antara empat kebajikan, tiga topoi dan apa yang disebut sebagai tiga disiplin Stoic: keinginan, tindakan, dan persetujuan. Disiplin hasrat, kadang-kadang disebut sebagai penerimaan Stoic, berasal dari studi fisika, dan khususnya dari gagasan sebab dan akibat universal. Ini terdiri dari melatih diri untuk menginginkan apa yang diizinkan oleh alam semesta dan tidak mengejar apa yang tidak diizinkan. Sebuah metafora terkenal di sini, yang digunakan oleh Epictetus, adalah seekor anjing yang diikat ke sebuah gerobak: anjing tersebut dapat melawan gerakan gerobak itu setiap

incinya, sehingga melukai dirinya sendiri dan berakhir dengan sengsara; atau dia dapat memutuskan untuk hati-hati mengikuti perjalanan dan menikmati panorama. Ini adalah versi dari apa yang akhirnya disebut Nietzsche sebagai *amor fati* (cintai takdirmu), dan hal ini terangkum dalam frasa Epictetus, “bertahanlah [apa yang alam semesta berikan pada dirimu] dan tinggalkan [apa yang tidak diizinkan oleh alam semesta]” (Fragmen 10) . Oleh karena itu, menurut Hadot, disiplin hasrat dikaitkan dengan kebajikan keberanian (mengikuti tatanan kosmos) dan kesederhanaan (mampu mengendalikan hasrat) (Hadot & Chase, 1998).

Disiplin kedua, tindakan, juga disebut “filantropi” Stoa dan merupakan kebajikan utama yang paling prososial. Ide dasarnya adalah bahwa manusia harus mengembangkan kepedulian alaminya terhadap orang lain dengan cara yang selaras dengan penerapan nilai keadilan. Di sini bidang studi yang paling berhubungan langsung dengan disiplin ilmu adalah bidang etika itu sendiri. Kutipan yang representatif mungkin adalah kutipan yang ditemukan dalam *Meditations* karya Marcus Aurelius (VIII.59): “Manusia ada demi satu sama lain. Ajari mereka atau bersabarlah.” Kalimat pertama adalah pernyataan filantropi (dalam pengertian Stoa, bukan modern), sedangkan kalimat kedua memperjelas bahwa bagi kaisar ini adalah tugas yang harus dilakukan dengan melibatkan orang lain secara positif atau setidaknyanya melalui penderitaan. perilaku tidak berbudi luhur mereka, jika itu masalahnya.

Disiplin terakhir adalah persetujuan, yang disebut sebagai “perhatian” Stoa (jangan disamakan dengan berbagai konsep Buddhis dengan nama yang sama, terutama konsep Zen). Saya akan membahas kembali konsep persetujuan di bagian selanjutnya, karena konsep ini terkait dengan perlakuan Stoa terhadap psikologi (moral) emosi, namun untuk saat ini cukuplah dikatakan bahwa disiplin ini menganggap perlunya membuat keputusan tentang apa yang harus diterima. atau menolak pengalaman kita terhadap dunia, yaitu bagaimana membuat penilaian yang tepat. Oleh karena itu, hal ini terkait dengan keutamaan kebijaksanaan praktis, serta dengan bidang studi logika. Jika kita harus meringkasnya dalam satu kalimat, kalimat Seneca “bawalah pikiran

untuk mengatasi masalah Anda” (On Tranquility of Mind, X.4) mungkin tepat.

Seperti yang telah kita lihat sejauh ini, etika Stoa secara eksklusif berkaitan dengan konsep kebajikan (dan disiplin ilmu terkait)—baik dipahami sebagai suatu kesatuan dengan sejumlah segi atau sebaliknya. Dalam hal ini kaum Stoa mirip dengan kaum Sinis dan tidak seperti kaum Peripatetik, yang malah membiarkan sejumlah hal lain diperlukan untuk kehidupan eudaimonik, termasuk (sebagian) kekayaan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Kaum Peripatetics tidak akan menyetujui gagasan tentang Sage eudaimonic di rak, sebuah konsep Stoa klasik.

Namun, etika Stoa sebenarnya berupaya untuk mencapai keseimbangan antara asketisme kaum Sinis dan pandangan Peripatetik yang agak elitis. Hal ini dilakukan melalui pengenalan konsep Stoic tentang “orang-orang yang acuh tak acuh” yang disukai dan tidak disukai yang disebutkan secara singkat di awal. Hal ini sudah ditemukan dalam buku Zeno tentang Etika, yang kini telah hilang, namun kita mengetahuinya dari Diogenes Laertius (VII.4). Zeno membedakan antara ketidakpedulian yang mempunyai nilai (*axia*) dan mereka yang tidak menghargai (*apaxia*). Kelompok pertama mencakup hal-hal seperti kesehatan, kekayaan dan pendidikan, sedangkan kelompok kedua terdiri dari hal-hal seperti penyakit, kemiskinan dan ketidaktahuan. Langkah ini sangat brilian: seperti yang saya kemukakan di atas, hal ini memungkinkan kaum Stoa mendapatkan manfaat terbaik dari dunia Sinis dan Peripatetik: ya, memang benar bahwa—jika mereka tidak menghalangi praktik kebajikan—beberapa orang-orang yang acuh tak acuh lebih diutamakan; tetapi mereka disebut acuh tak acuh karena suatu alasan: mereka tidak terlalu penting dalam upaya mengejar kehidupan (moral) eudaimonik. Dengan kata lain, meskipun tidak dapat disangkal bahwa orang-orang secara alami dan rasional mencari orang-orang yang acuh tak acuh, namun seseorang juga dapat menjadi orang yang memiliki integritas moral, mencapai eudaimonia, terlepas dari keadaan materialnya. Tentu saja, masih banyak lagi yang bisa dikatakan mengenai etika Stoa, namun sebelum menutup sketsa pendahuluan ini izinkan saya mengomentari sebuah isu yang selalu muncul, dan yang

telah saya sebutkan secara singkat di atas: hubungan antara aspek teleologis yang tidak dapat disangkal. pandangan takdir tentang kosmos yang dikemukakan oleh fisika Stoa dan praktik etika Stoa yang sebenarnya. Masalahnya adalah ini: mengingat bahwa kaum Stoa sendiri bersikeras bahwa studi fisika (dan logika) mempengaruhi cara kita memahami etika, dan mengingat bahwa mereka percaya pada sifat takdir dari kosmos, apakah itu berarti hanya orang-orang yang menerima logika yang terakhir? pandangan dapat mengejar eudaimonia? Jawaban yang diterima secara umum adalah tidak.

Gregory Vlastos meyakinkan berpendapat bahwa apa yang disebutnya sebagai prinsip “teokratis” memang mempengaruhi konsepsi seseorang tentang hubungan antara kebajikan dan keteraturan kosmos, khususnya karena prinsip ini memberi tahu kita bahwa menjadi berbudi luhur berarti sesuai dengan keteraturan tersebut. . Namun yang terpenting, Vlastos menyatakan bahwa hal ini tidak mengubah isi kebajikan, juga tidak mempengaruhi konsepsi seseorang tentang eudaimonia. Hal ini terjadi karena meskipun “fisika” (yang, perlu diingat, merupakan kombinasi ilmu pengetahuan alam dan metafisika, dan juga teologi) memberikan informasi pada etika, namun hal tersebut dilakukan dengan cara yang oleh para filsuf modern disebut dengan cara yang tidak dapat ditentukan: meskipun etika tidak berdiri sendiri. fisika (atau logika), dalam sistem Stoic, juga tidak dapat dibaca langsung. Etika Stoa bersifat naturalistik, dan dengan demikian sifatnya sangat modern, namun etika ini—dalam istilah yang agak anakronistik—tidak serta merta menghapus apa yang menjadi/seharusnya memecah belah Hume (Schofield, 2003).

C. Relevansi Etika Dalam Stoik Terkait Hubungan Dengan Masa Kini

Stoicism, sebagai filosofi yang berkembang di Yunani, memiliki teori etika yang relevan dengan masa kini. Stoicism menawarkan pandangan mengenai kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, yang terkait dengan fokus kita terhadap hal yang bisa atau tidak bisa kita

kendalikan. Stoicism menyebutkan bahwa semua rasa emosi yang kita rasakan merupakan hasil dari penilaian kita terhadap sesuatu, dan bahwa apa yang mungkin terlihat mengerikan bagi kita tergantung pada penilaian kita terhadap situasi tersebut.

Dalam Stoicism, etika adalah pembahasan yang sangat penting. Stoikisme menawarkan pandangan tentang bagaimana manusia memilih sikap hidup dengan menekankan *apatheia*, yang berarti bebas dari penderitaan. Sikap tersebut adalah cerminan dari kemampuan nalar manusia dan kemampuan tertinggi dari semua aspek hidup. Stoikisme menyebutkan bahwa bahagia secara sederhana dapat diartikan sebagai bebas dari emosi atau segala rasa perasaan yang mengganggu.

Stoicism juga menyebutkan bahwa emosi negatif, yang dianggap sebagai *pathos* atau *passion* dalam bahasa Inggris, adalah emosi negatif. Emosi negatif berbeda dengan hasrat, yang dianggap sebagai alamiah dan netral. Hasrat adalah impuls atau dorongan meraih tertentu. Hasrat selalu mengandung di dalamnya aktivitas representasi terhadap objek yang dihasrati (Purwanto, 2022).

Dalam pemikiran Stoa, memiliki rutinitas dan hidup harian yang penuh tuntutan membuat orang terlena. Mereka membawa rasa sakit itu supaya tetap 'terusik' dan berefleksi. Praktik ini bahkan sudah menjadi semacam gaya hidup.

Dari segi teori etika Stoicism, relevansinya bagi masa kini adalah bahwa Stoicism menawarkan pandangan mengenai cara memilih sikap hidup yang bebas dari penderitaan dan emosi negatif, yang relevan dengan masa kini yang seringkali terdampak oleh stres dan penderitaan. Stoicism juga menyebutkan bahwa fokus kita terhadap hal yang bisa atau tidak bisa kita kendalikan adalah kunci untuk menjadi seorang yang memiliki hidup bahagia, menjadi sosok yang tangguh, dan juga bijaksana (Adinda, 2021).

IV. KESIMPULAN

Stoicism, Stoic, atau Stoitisme, berasal dari bahasa Yunani yaitu “stoikos” yang artinya “dari stoa” (serambi atau beranda). Hal tersebut mengacu kepada stoa poikile, “atau beranda berkulis” yang ada di Athena. Dimana para filsuf stoik Zeno dari Citium yang memberikan pengaruh besar pada stoisisme pernah mengajar.

Stoicism ini diciptakan di kota Athena, Yunani oleh Zeno dari Citium pada awal abad ke-3 sebelum Masehi. Filsafat ini dianut oleh beberapa filsuf dari Yunani, mulai dari Epictetus yaitu seorang mantan budak, Seneca yaitu politisi di era kaisar Nero, dan juga Marcus Aurelius yaitu seorang kaisar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas seluruh curahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Karya Ilmiah kami yang berjudul “Etika dalam Stoik” ini tepat pada waktunya. Karya Ilmiah ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas terstruktur mata kuliah Filsafat Hukum.

Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing saya, Mohammad Alvi Pratama S.Phil., M.Phil., atas bimbingan, arahan, dan pengajarannya yang tak ternilai harganya. Tidak lupa juga, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta memberikan saran, masukan, dan dukungan. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah berbagai wawasan dan diskusi yang membangun. Dan yang tak kalah penting kepada para penulis jurnal, buku maupun artikel lainnya yang menjadi sumber penting bagi kami dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan rasa rendah hati, kami mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah ikut berperan dalam keberhasilan penulisan

karya ilmiah ini. Semoga kerja sama dan kontribusikita semua dapat terus menjadi hal yang positif bagi generasi-generasi mendatang. Terima Kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda, R. (2021) Mengenal Filosofi Stoicism: Cara Menciptakan Kebahagiaan Dalam Hidup. <https://www.gramedia.com/bestseller/filosofi-stoicism/>
- Andini, M. (2023). Filsafat Stoicisme dan Hubungan Manusia dengan Alam: Memahami Pandangan Stoic tentang Kehidupan dan Alam Semesta.
- Audriansyah, L. U. (2023). Upaya Menumbuhkan Rasa Cinta Terhadap Diri Sendiri Melalui Pembelajaran Biologi dalam Perspektif Filsafat Stoikisme. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12).
- Geofakta Razali (2023). Refleksi Stoikisme Komunikasi Diri dan Ketenangan Psikologis Manusia Era Media Sosial
- Hadot, P. (1998). *The Inner Citadel: the Meditations of Marcus Aurelius*. Trans. by M. Chase, Cambridge University Press.
- Henry Manampiring (2019). *Filosofi Teras*
- Kodoati, M. C. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik untuk Seni Hidup Modern. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1), 91-102.
- Purwanto, A. (2022) Mengenal Stoikisme: Sejarah, Ajaran, dan Penerapannya dalam Hidup Sehari-hari. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/mengenal-stoikisme-sejarah-ajaran-dan-penerapannya-dalam-hidup-sehari-hari>
- Robert Audi (1995). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*
- Samuel Enoch Stumph (1966). *Socrates to Sartre: A History of Philosophy*
- Schofield, M. (2003). Stoic ethics. In: B. Inwood (ed.) *The Cambridge Companion to the Stoics*. Cambridge University Press.